

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 memberi harapan kepada bangsa Indonesia akan perubahan bagi Indonesia untuk lepas dari penjajahan dan mewujudkan cita-cita bangsa. Akan tetapi hal tersebut tidaklah berlangsung dengan mulus. Setelah proklamasi, Indonesia memasuki masa revolusi kemerdekaan yang berlangsung pada tahun 1945-1950 yang dimana Indonesia berusaha untuk memperoleh pengakuan dari dunia Internasional bagi proklamasi kemerdekaan Indonesia.¹ Setelah kemerdekaan Indonesia, Belanda datang kembali ke Indonesia bersama dengan pasukan sekutu dengan tujuan untuk merebut kembali kekuasaannya di wilayah Indonesia. Dari segi politik, Belanda memang menginginkan kembali kekuasaannya dan dari segi ekonomi, Belanda mengalami krisis ekonomi yang dilandanya akibat Perang Dunia II dan Belanda harus membayar hutang kepada Sekutu. Oleh karena itu, Belanda kembali ke Indonesia untuk menguasai dan mengurus sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia demi kepentingannya.² Belanda terus melakukan penyerangan melalui Agresi Militer Belanda I dan II hingga menyebar ke berbagai daerah di Indonesia yang menimbulkan kemarahan dan berbagai perlawanan dari rakyat Indonesia salah satunya ialah perlawanan rakyat di Keresidenan

¹ Destel Meri, "Mengapa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Di Bukittinggi (Sumatera Barat)?" *Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (2021): 1.

² Arum Puspitasari, "Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Terhadap Agresi Militer Belanda Kedua Di Jambi 1945-1949" (Skripsi Universitas Jambi, 2019). 73

Djambi.

Pada Agresi Militer Belanda I yaitu 27 Juli 1947, di Keresidenan Djambi tidak terdapat kontak senjata secara frontal karena wilayah Keresidenan Djambi saat itu bukan merupakan daerah yang dianggap penting oleh Belanda. Belanda lebih mendahulukan melakukan blokade ekonomi untuk mencegah lalu lintas perdagangan Jambi-Singapura. Belanda mulai melakukan penyerangan secara besar-besaran terhadap Jambi pada Agresi Militer Belanda II dengan berusaha untuk menguasai seluruh wilayah Keresidenan Djambi hingga mencakup daerah-daerahnya.³

Pada 28 Desember 1948, Kota Jambi dihujani oleh pamflet-pamflet yang berisikan ancaman menggunakan pesawat-pesawat tempur Belanda. Hal ini dilakukan untuk meruntuhkan mental para pejuang sehingga Belanda dapat dengan mudah menguasai Jambi. Sehari setelahnya pada 29 Desember 1948, Belanda kembali berada di langit Kota Jambi untuk melakukan manuver dengan melakukan penembakan dan pengeboman di sejumlah titik penting yaitu Tempino, Bajubang, Kenali Asam serta Pelabuhan Udara Paal Merah.⁴

Belanda terus berusaha untuk menguasai kota Jambi dengan mengerahkan sekitar 40 pesawat tempur yang terdiri dari pesawat pemburu P-51 Mustang dan Kitty Hawk serta pesawat pengebom B-25. Kemudian Belanda juga menurunkan pasukan payung dan terus menambah kekuatan serta melakukan penyerangan hingga pada akhirnya agresi militer Belanda pun berhasil. Pos-pos pertahanan milik Sub-Teritorial Djambi

³ Andry Anggiat M. H, "Perjuangan TNI Dalam Perang Kemerdekaan Di Jambi 1947-1949" (Skripsi, Universitas Jambi, 2017). 4

⁴ Wahyu Zamzami dan Nelly Indrayani, "Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi Tahun 1947-1950," *Jurnal Siginjai* 1, no. 1 (2021).

(STD) yang berlokasi di Simpang Jelutung, Simpang Kawat dan Simpang Tiga Sipin dapat dikuasai oleh Belanda.⁵

Keadaan Kota Jambi yang genting dan berhasil dikuasai oleh Belanda maka pasukan militer dan pimpinan sipil terpaksa menarik diri untuk keluar dari kota Jambi dan memindahkan pusat pemerintahan dan juga pusat militer ke daerah lain. Pusat pemerintahan sipil dipindahkan ke Rantau Ikil dan pusat militer dipindahkan ke Bangko. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, pemerintahan Jambi merupakan daerah Keresidenan. Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1948, mengenai pokok-pokok pemerintahan, daerah Keresidenan Djambi terbagi atas satu kota dan dua kabupaten yang membawahi beberapa daerah kewedanaan. Daerah hilir berkedudukan di Kota Jambi dengan kewedanaannya meliputi Kewedanaan Kota dan Luar Kota Jambi, Kewedanaan Muaro Tembesi dan Kewedanaan Kuala Tungkal. Sedangkan daerah hulu berkedudukan di Bangko yang meliputi Kewedanaan Bangko, Kewedanaan Sarolangun, Kewedanaan Muaro Tebo, Kewedanaan Muara Bungo.⁶

Kota Jambi telah berhasil dikuasai oleh Belanda, Kewedanaan Bangko kemudian menjadi markas Sub-Teritorial Djambi (STD). Selama di Kewedanaan Bangko, pasukan Sub-Teritorial Djambi (STD) melakukan berbagai perundingan dan menyusun strategi untuk bersiap membalas serangan Belanda. Perundingan yang diadakan oleh komandan Sub-Teritorial Djambi (STD), Kolonel Abundjani menghasilkan strategi yang akan digunakan untuk melawan Belanda yaitu dengan perang secara gerilya serta

⁵ Andry Anggiat, Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, "Perjuangan Sub-Komandan Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Keresidenan Djambi 1946-1949," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 2 (2020).

⁶ *Ibid.*

membentuk *front* Utara dan *front* Selatan. Letnan Kolonel Harun Sohar memimpin *front* Utara dan Kolonel Abundjani memimpin *front* Selatan. Kemudian membentuk tiga batalyon tempur yakni Batalyon Gatot Kaca yang dipimpin oleh Mayor Z Riva'i yang berkedudukan di Merlung, Batalyon Cindur Mato dipimpin oleh Kapten Hasyim Almiah yang berkedudukan di Muaro Tebo dan Batalyon Gajah Mada dipimpin oleh Mayor Brori Mansyur. Adapun tugas dari Batalyon Gajah Mada adalah untuk menghadang penyebaran pasukan-pasukan Belanda ke wilayah selatan Keresidenan Djambi seperti Bangko dan Sarolangun baik yang datang dari arah Mandiangain dan Pauh maupun dari arah Sumatera bagian Selatan seperti Lubuk Linggau, Muara Rupit dan sekitarnya.⁷

Pada masa Agresi Militer Belanda ke II banyak terjadi kontak bersenjata yang menimbulkan munculnya perlawanan dan perjuangan-perjuangan secara gerilya yang terjadi di berbagai daerah di Jambi salah satunya oleh Batalyon Gajah Mada yang berkedudukan di Bangko, menjadi inspirasi penulis untuk membuat penelitian dengan judul **“Perjuangan Batalyon Gajah Mada dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Wilayah Selatan Keresidenan Djambi Tahun 1945-1950”**. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu bentuk menghargai dan mengingat kembali jasa, usaha, dan perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh pejuang di Jambi berikut masyarakat Jambi untuk merebut kemerdekaan yang seutuhnya agar tidak kembali jatuh ke tangan para penjajah.

⁷ Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I (1945-1949) Di Propinsi Jambi* (Jambi, 1991).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Batalyon Gajah Mada pada masa revolusi kemerdekaan di wilayah selatan Keresidenan Djambi?
2. Bagaimana strategi dan taktik Batalyon Gajah Mada dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi kemerdekaan di wilayah selatan Keresidenan Djambi?
3. Bagaimana dampak dari perjuangan yang dilakukan oleh Batalyon Gajah Mada dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi kemerdekaan di wilayah selatan Keresidenan Djambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan masalah dalam suatu kajian ilmiah yang meliputi batasan spasial dan batasan temporal. Ruang lingkup penelitian bertujuan agar lingkup suatu penelitian tidak terlalu luas sehingga permasalahan yang diteliti dapat terarah.

Batasan spasial pada penelitian ini meliputi wilayah Selatan Keresidenan Djambi yang merupakan wilayah pertempuran Batalyon Gajah Mada dalam melawan pasukan Belanda. Selain itu, Keresidenan Djambi juga dipilih oleh karena kedekatan informasi dan sumber-sumbernya yang lebih terjangkau.

Batasan temporal pada penelitian ini adalah pada tahun 1945-1950. Tahun 1945 merupakan tahun dimulainya peristiwa revolusi kemerdekaan Indonesia yang merupakan masa dimana masih terjadinya konflik setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan pihak Belanda. Bangsa Indonesia berjuang untuk mempertahankan

kemerdekaan Indonesia yang ingin dikuasai kembali oleh Belanda setelah Perang Dunia II. Revolusi Kemerdekaan Indonesia juga mencakup peristiwa penting seperti Agresi Militer I dan II. Peristiwa tersebut juga terjadi di daerah-daerah, salah satunya Keresidenan Djambi. Puncak pertempuran dan perjuangan oleh pasukan militer, salah satunya adalah Batalyon Gajah Mada, maupun rakyat Jambi terjadi pada Agresi Militer Belanda II hingga kemudian berakhir pada pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda pada 29 Desember 1949 dan tahun 1950 merupakan akhir dari masa peristiwa revolusi kemerdekaan Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui situasi Keresidenan Djambi pasca proklamasi kemerdekaan dan mengetahui terbentuknya Batalyon Gajah Mada pada masa revolusi kemerdekaan di wilayah selatan Keresidenan Djambi.
2. Mengetahui strategi dan taktik Batalyon Gajah Mada dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi kemerdekaan di wilayah selatan Keresidenan Djambi.
3. Mengetahui dampak perjuangan Batalyon Gajah Mada dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi kemerdekaan di wilayah selatan Keresidenan Djambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan baik bagi mahasiswa maupun pembaca umum mengenai sejarah perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan, khususnya di Jambi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi ataupun bahan rujukan bagi pembaca maupun bagi pemerhati sejarah atau sejarawan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dalam suatu karya sejarah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah dan melengkapi penelitian tentang sejarah militer di Jambi dan juga sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan atau usaha untuk menghimpun, mencari atau mengkaji berbagai literatur ataupun informasi yang relevan yang telah dipublikasikan oleh akademisi terkait dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan teori-teori sejenis dengan penelitian yang akan dibahas.⁸ Tinjauan pustaka memberi pengetahuan dan informasi serta memperdalam pembahasan dalam penelitian mengenai Perjuangan Batalyon Gajah Mada dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Wilayah Selatan Keresidenan Djambi Tahun 1945-1950.

⁸ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.

Pertama, Buku *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Propinsi Jambi* yang disusun oleh Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Jambi. Buku ini membahas mengenai awal mula masuknya berita proklamasi kemerdekaan di Keresidenan Djambi, reaksi dan sambutan masyarakat Jambi setelah mendengar berita kemerdekaan Indonesia. Buku ini menjelaskan mengenai terbentuknya pemerintahan sipil, partai politik, dan organisasi-organisasi perjuangan pasca proklamasi kemerdekaan, penguatan dan penyempurnaan pemerintahan sipil di Keresidenan Djambi serta konsolidasi militer Keresidenan Djambi. Buku ini menjelaskan secara rinci dan sistematis mengenai pertempuran di setiap wilayah Keresidenan Djambi, perjuangan rakyat, dan pasukan militer Keresidenan Djambi saat terjadinya Agresi Militer Belanda I dan II hingga berakhir pada pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda.⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai perjuangan masa perang kemerdekaan di Keresidenan Djambi dan pertempuran melawan pasukan Belanda di Keresidenan Djambi. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada pertempuran yang dilakukan oleh salah satu Batalyon tempur, yaitu Batalyon Gajah Mada. Selain itu, dari segi spasial penelitian ini lebih banyak berfokus pada wilayah Selatan Keresidenan Djambi, yang merupakan daerah pertempuran Batalyon Gajah Mada.

Kedua, Buku *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Buku ini membahas

⁹ *Op, Cit.* Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I (1945-1949) Di Propinsi Jambi*. (Jambi, 1991).

mengenai keadaan sosial, ekonomi, budaya, dan politik Jambi pada masa sebelum revolusi kemerdekaan, yaitu pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945. Buku ini membahas keadaan Keresidenan Djambi pasca proklamasi kemerdekaan yang meliputi kegiatan rakyat, pembentukan organisasi kemiliteran, pertempuran dan perjuangan di Keresidenan Djambi masa revolusi kemerdekaan, interaksi di daerah-daerah Keresidenan Djambi terkait perundingan atau perjanjian nasional dan keadaan daerah-daerah di Keresidenan Djambi menjelang akhir revolusi kemerdekaan yang meliputi situasi menjelang putusan KMB, keadaan rakyat, hingga reaksi setelah pelaksanaan hasil KMB atau pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda.¹⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas masa revolusi kemerdekaan di Keresidenan Djambi. Adapun perbedaannya, cakupan pembahasan pada penelitian ini lebih sempit yaitu terbatas pada satuan militer Batalyon Gajah Mada dan penelitian ini lebih berfokus pada revolusi fisik yang dilakukan oleh Batalyon Gajah Mada pada masa Agresi Militer Belanda II.

Ketiga, Buku Kolonel Abundjani Pemuda Pejuang Penggerak Revolusi oleh Asyhadi Mufsi Sadzali, dkk. Buku ini membahas mengenai riwayat hidup Kolonel Abundjani yang merupakan Komandan Sub Teritorial Djambi (STD) sekaligus Komandan perang gerilya dalam perang kemerdekaan di Keresidenan Djambi. Buku ini membahas riwayat hidup Kolonel Abundjani termasuk keluarga, pendidikan, karir beliau dalam militer dan bisnis. Buku ini juga menjelaskan bagaimana perjuangan Kolonel Abundjani dalam mempertahankan kemerdekaan di Keresidenan Djambi serta

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982).

nilai-nilai patriotisme dan sikap pantang menyerah dalam diri Kolonel Abundjani yang dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya.¹¹ Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai perjuangan militer pada masa perang kemerdekaan di Keresidenan Djambi. Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada satuan militer yang lebih kecil, yaitu perjuangan yang dilakukan oleh Batalyon Gajah Mada.

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Nirwan Il Yasin, dkk. Artikel tersebut terbit dalam *Jurnal Titian: Ilmu Humaniora* yang berjudul *Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Djambi 1946-1949*. Artikel ini membahas mengenai keadaan pemerintahan di Keresidenan Djambi pada masa awal revolusi kemerdekaan, menjelaskan awal mula berdirinya Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) yang ditetapkan pada 1 Januari 1946 dengan 3 komandannya yaitu Kolonel Hasan Kasim, dr. A. K Gani dan Kolonel M. Simbolon. SUBKOSS terdiri atas beberapa sub teritorial meliputi Djambi, Palembang, Bengkulu, dan Lampung. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana terbentuknya organisasi bawahan SUBKOSS, salah satunya yaitu Sub Teritorial Djambi (STD) dengan komandannya yaitu Letnan Kolonel Abundjani. Selain itu, artikel ini membahas mengenai pertempuran pada masa Agresi Militer Belanda II di Jambi hingga pada situasi akhir revolusi kemerdekaan di Keresidenan Djambi.¹² Persamaan penelitian ini adalah membahas perjuangan militer

¹¹ Asyhad Mufsi Sadzali dkk., *Kolonel Abundjani Pemuda Pejuang Penggerak Revolusi* (Jambi: Dinas Sosial Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jambi, 2023).

¹² *Op. Cit*, Andry Anggiat, Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, "Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Keresidenan Djambi 1946-1949," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 2 (2020).

di Jambi dan perjuangan fisik di Keresidenan Djambi. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih membahas kepada satuan militer yang lebih kecil yaitu Batalyon Gajah Mada yang juga merupakan bagian dari Sub Teritorial Djambi (STD).

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Andry Anggiat M.H, yang berjudul *Perjuangan TNI dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Jambi 1947-1949*. Skripsi ini membahas cikal bakal berdirinya TNI di Jambi, bentuk perjuangan, strategi, serta peran yang dilakukan oleh TNI dalam mempertahankan kemerdekaan di wilayah Jambi. Skripsi ini menjelaskan akhir dari kependudukan Belanda di Jambi pada masa akhir revolusi kemerdekaan dan menjelaskan dampak sosial, budaya, ekonomi akibat dari peristiwa revolusi kemerdekaan di Jambi.¹³ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas perjuangan militer pada masa revolusi kemerdekaan di Jambi. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus kepada perjuangan satuan militer yang lebih kecil dan lingkup spasial yang terbatas.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Susi Alawiyah, yang berjudul *Perjuangan Batalyon Gatot Kaca dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kewedanaan Kuala Tungkal Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949*. Skripsi ini menjelaskan cikal bakal terbentuknya Batalyon Gatot Kaca dengan membagi *front-front* area dalam pertempuran, menjelaskan gambaran mengenai wilayah Kuala Tungkal dan lokasi pertempuran-pertempuran yang terjadi di Kewedanaan Kuala Tungkal, bentuk-bentuk perjuangan Batalyon Gatot Kaca dalam mempertahankan kemerdekaan di Kewedanaan

¹³ *Op. cit*, Andry Anggiat M. H, “Perjuangan TNI Dalam Perang Kemerdekaan Di Jambi 1947-1949” (Skripsi, Universitas Jambi, 2017).

Kuala Tungkal pada masa Agresi Militer Belanda II.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai perjuangan oleh satuan militer, yaitu Batalyon tempur pada masa perang kemerdekaan di Keresidenan Djambi. Perbedaan penelitian ini terletak pada spasial atau tempat daerah pertempuran yang berbeda yaitu pada penelitian ini lebih berfokus pada wilayah Selatan Keresidenan Djambi yang merupakan daerah kedudukan dan pertempuran Batalyon Gajah Mada.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Irijansah, yang berjudul *Sejarah Perjuangan Rakyat Bangko dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949*. Skripsi ini membahas mengenai tekad, usaha dan perjuangan rakyat Bangko yang secara sukarela ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan melawan pasukan Belanda. Dalam skripsi ini juga dijelaskan strategi rakyat Bangko dalam menghadapi perang kemerdekaan dengan membentuk organisasi-organisasi pejuang di Bangko. Skripsi ini juga membahas kondisi ekonomi, agama, dan politik di Bangko pasca kemerdekaan Indonesia.¹⁵ Persamaan penelitian ini adalah kesamaan secara spasial, yang mana Bangko merupakan pusat militer sekaligus daerah kedudukan Batalyon Gajah Mada. Adapun perbedaan penelitian ini lebih mencakup pada perjuangan dari segi militer yang dilakukan oleh Batalyon Gajah Mada. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mencakup daerah Bangko saja tetapi juga mencakup daerah-daerah sekitarnya.

¹⁴ Susi Alawiyah, "Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Kewedanan Kuala Tungkal Masa Agresi Militer Belanda Ii Tahun 1948-1949" (Skripsi, Universitas Jambi, 2021).

¹⁵ Irijansah, "Sejarah Perjuangan Rakyat Bangko Dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Arnianta Swastika yang berjudul *Sejarah Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Melawan Agresi Militer Belanda Pada Tahun 1947-1949*. Skripsi ini membahas mengenai situasi kota Jambi pada masa Agresi Militer Belanda I dan II, kondisi pemerintahan Jambi pada masa pendudukan Jepang di Jambi dan masa revolusi kemerdekaan. Dalam skripsi ini juga dijelaskan proses pembentukan militer di Keresidenan Djambi, pertempuran-pertempuran di kota Jambi hingga pemberhentian atau perundingan gencatan senjata pada akhir revolusi kemerdekaan di Jambi.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas usaha atau perjuangan dalam melawan pasukan Belanda pada masa Agresi Militer I dan II. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada wilayah pertempuran Batalyon Gajah Mada yaitu di bagian Selatan Keresidenan Djambi seperti Bangko, Sarolangun, Mandiangin dan sekitarnya, sementara penelitian tersebut hanya terbatas di Kota Jambi yaitu perjuangan yang dilakukan oleh rakyat di Kota Jambi.

Kesembilan, Skripsi yang ditulis oleh Mitra Lisnawati yang berjudul *Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949*. Skripsi ini membahas mengenai situasi Jambi pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan serta keterlibatan rakyat Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan agar tidak jatuh kembali ke tangan Belanda. Skripsi ini juga membahas mengenai beberapa tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi kemerdekaan di Jambi, seperti Kolonel Abundjani dan kalangan sipil Rd. Inu

¹⁶ Arnianta Swastika, "Sejarah Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Melawan Agresi Militer Belanda Pada Tahun 1947-1949" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

Kertapati.¹⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan di Keresidenan Djambi. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih membahas pada perjuangan yang dilakukan rakyat Kota Jambi termasuk pemaparan tokoh penting yang lebih detail di dalamnya seperti Kolonel Abundjani dan Rd. Inu Kertapati. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mencakup pada perjuangan fisik oleh satuan militer yaitu Batalyon Gajah Mada yang cakupan wilayahnya tidak di Kota Jambi, melainkan wilayah selatan Keresidenan Djambi seperti Bangko, Pamenang, Sarolangun, Mandiingin dan sekitarnya.

Kesepuluh, Skripsi yang ditulis oleh Rokki Simanjorang, berjudul *Perjuangan Sub-Teritorial Djambi dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Keresidenan Jambi Tahun 1946-1949*. Skripsi ini membahas mengenai cikal bakal terbentuknya Sub Teritorial Djambi, taktik perang gerilya Sub Teritorial Djambi dalam menghadapi pertempuran-pertempuran pada Agresi Militer Belanda di berbagai daerah di Jambi serta membahas mengenai pemberhentian gencatan senjata antara Belanda dan Sub Teritorial Djambi.¹⁸ Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai perjuangan fisik dari segi militer di Keresidenan Djambi. Adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut menjelaskan perjuangan militer secara lebih luas, yaitu oleh Sub-Teritorial Djambi di wilayah Keresidenan Djambi. Sedangkan penelitian ini adalah dalam cakupan satuan militer yang lebih kecil di bawah Sub Teritorial Djambi, yaitu Batalyon

¹⁷ Mitra Lisnawati, "Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Memertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949" (Skripsi, Universitas Jambi, 2022).

¹⁸ Rokki Simanjorang, "Perjuangan Sub Teritorial Djambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Di Keresidenan Jambi Tahun 1946-1949" (Skripsi, Universitas Jambi, 2023).

Gajah Mada dan spasial yang lebih kecil yaitu wilayah Selatan Keresidenan Djambi.

Kesebelas, Artikel yang ditulis oleh Devina Intan dan Ujang Hariadi. Artikel tersebut terbit dalam *Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi*, yang berjudul *Peranan Syamsu Bahrin dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Provinsi Jambi 1945-1949*. Artikel ini membahas peranan seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang berasal dari Sarolangun, Jambi. Beliau turut mempertahankan kemerdekaan dengan cara bergabung dalam organisasi-organisasi perjuangan dan politik daerah Jambi. Beliau pernah menjabat sebagai Asisten Demang di Keresidenan Jambi yang membuatnya mengetahui bagaimana Belanda dalam menjalankan pemerintahan di daerah Jambi. Selain itu, Syamsu Bahrin juga pernah menjadi ketua KNI Sarolangun dalam mengorganisasikan perjuangan dan menjaga keamanan dari pihak Belanda yang ingin kembali menguasai daerah Jambi. Beliau juga berperan dalam membangun daerah Jambi, khususnya Sarolangun, yang ditunjukkan dengan pengangkatan Syamsu Bahrin sebagai Wedana Sarolangun dalam surat keputusan dari Daftar Ketetapan Gubernur Sumatera Negara Republik Indonesia tanggal 2 April 1947 No.257.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Keresidenan Djambi pada masa revolusi kemerdekaan. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada peranan seorang tokoh pejuang kemerdekaan bernama Syamsu Bahrin dan juga lebih menekankan pada perjuangan dalam bentuk organisasi politik, khususnya daerah Sarolangun. Sedangkan dalam penelitian ini membahas perjuangan

¹⁹ Devina Intan dan Ujang Hariadi, "Peranan Syamsu Bahrin dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Provinsi Jambi 1945-1949", *Jurnal Istoria* 06, no. 1 (2022).

fisik dalam melawan Belanda oleh Batalyon Gajah Mada yang merupakan salah satu bagian dari Sub Teritorial Djambi (STD) yang spasialnya tidak hanya Sarolangun melainkan juga wilayah selatan Keresidenan Djambi lainnya seperti Bangko, Pamenang, Mandiingin, Durian Luncuk dan sebagainya.

1.7 Kerangka Konseptual

Revolusi adalah perubahan ketatanegaraan suatu pemerintahan atau keadaan sosial yang dilakukan dengan kekerasan (seperti perlawanan senjata). Revolusi juga diartikan sebagai perubahan yang mendasar dalam suatu bidang. Revolusi mengarah pada kisah baru atau perubahan yang menghubungkan dunia lama dan baru.²⁰

Revolusi kemerdekaan Indonesia merupakan peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Revolusi bangsa Indonesia memiliki nilai sejarah penting di dalamnya yang mana dasar kenegaraan, sosial, ekonomi, politik dan seni budaya melekat pada masa tersebut. Revolusi kemerdekaan terjadi di daerah-daerah dengan corak dan ragamnya.²¹

Proklamasi Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak langsung membawa Indonesia pada sebuah bangsa yang berdaulat penuh namun masih perlu perjuangan-perjuangan yang panjang dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu lepas dari pengaruh asing atau penjajahan. Perjuangan merupakan usaha merebut tercapainya sebuah tujuan menggunakan pikiran, tenaga, dan keinginan besar bahkan bila perlu dengan

²⁰ Desmita, "Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat," *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 1.

²¹ Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. (Jakarta, 1982), 1

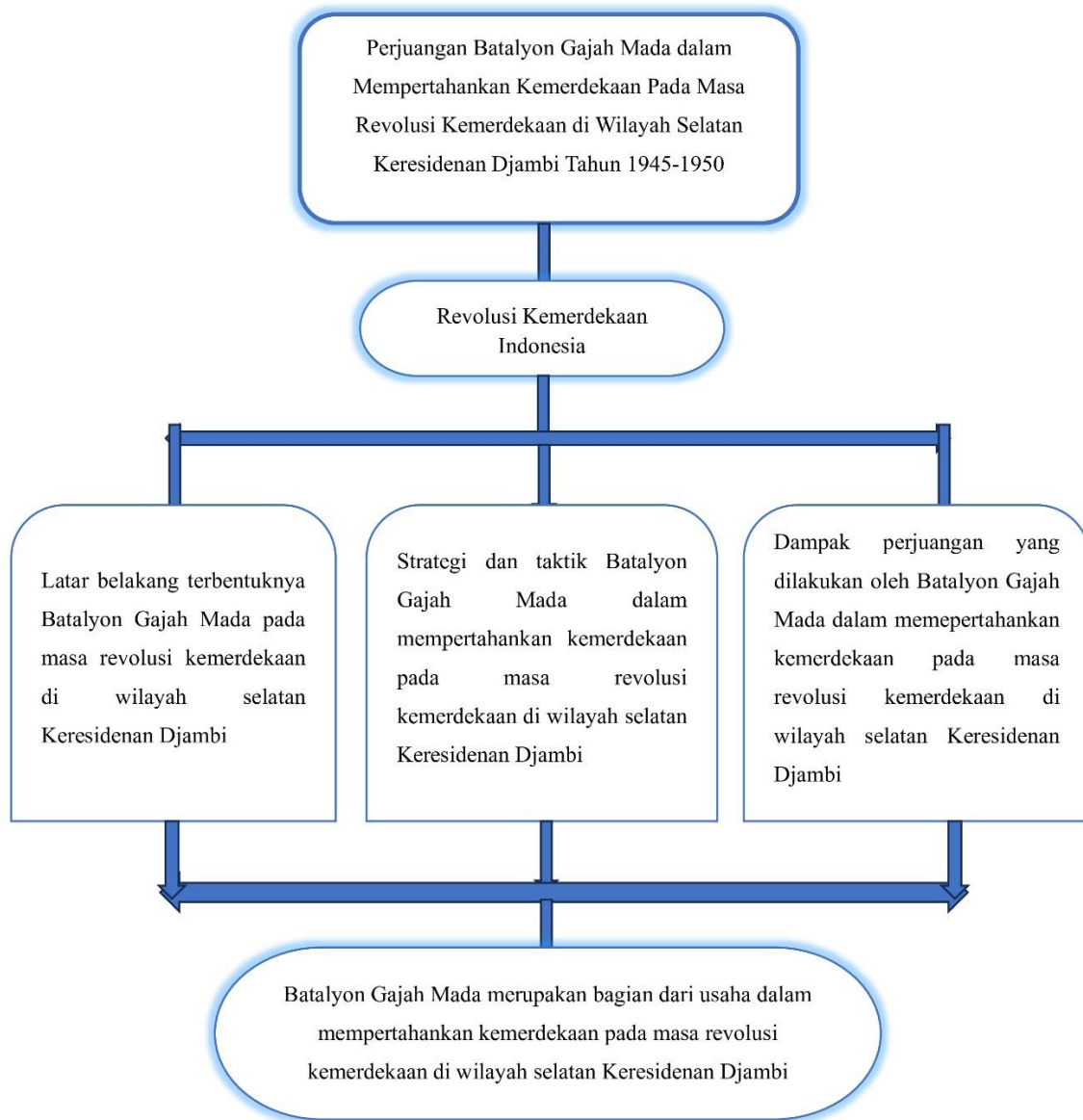
berperang.²²

Militer merupakan kekuatan angkatan perang suatu negara dan harus dimiliki oleh suatu negara. Militer Indonesia diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan dan pada awalnya terbentuk karena adanya kesadaran dari rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pendekatan militer dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya sekelompok orang yang diorganisasikan dengan disiplin yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk berperang dan memenangkan peperangan demi mempertahankan kemerdekaan.²³ Peran militer pada masa revolusi kemerdekaan dapat dilihat pada saat peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II. Militer bertugas dalam menjaga keamanan bagi negara bersamaan dengan masyarakat dan pemerintah menghadapi serangan-serangan yang diluncurkan oleh penjajah, Belanda. Selain itu, dalam struktur tatanan militer juga terdapat salah satu bagian militer kecil yang disebut dengan Batalyon. Batalyon terdiri dari 300 hingga 1.000 prajurit. Pada masa perang kemerdekaan di Jambi terdapat beberapa Batalyon yang berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah-daerah Keresidenan Djambi, salah satunya adalah Batalyon Gajah Mada yang berkedudukan di Bangko. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini:

²² *Op. Cit*, Mitra Lisnawati, "Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Memertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949" (Skripsi, Universitas Jambi, 2022)."

²³ *Ibid*, Hlm. 13

Gambar 1.7 Bagan Kerangka Konseptual



1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap guna memperoleh pemahaman dan pengertian suatu topik.²⁴ Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mana metode dalam sejarah meliputi empat tahap yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.²⁵

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam menemukan sumber atau informasi masa lampau atau pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah terbagi atas sumber primer dan sekunder.²⁶ Sumber primer merupakan sumber yang dalam pembuatannya dekat dari peristiwa sejarah. Sumber sekunder merupakan sumber yang pembuatannya jauh dari peristiwa sejarah.²⁷ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber pada arsip audio wawancara oleh Tim Lubuk Linggau pada tahun 1990 dengan narasumber merupakan pelaku sejarah, yaitu Kolonel M. Simbolon, Panglima Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) yang pernah mengunjungi Keresidenan Djambi untuk meninjau dan bertemu dengan komandan Sub Teritorial Djambi (STD), yaitu Kolonel Abundjani serta mengadakan konsolidasi militer di Keresidenan Djambi masa Agresi Militer Belanda II.

Sumber primer lainnya yaitu arsip wawancara Kolonel Abundjani dalam rekaman

²⁴ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

²⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020).

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

²⁷ Mochamad Afroni, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 268–76.

data sejarah sumbagsel mengenai dasar -dasar perjuangan di Keresidenan Djambi, arsip Algemene Secretarie mengenai surat pernyataan rakyat Jambi terhadap perjanjian Roem-Royen tahun 1949, arsip persetujuan lokal pelaksanaan penghentian permusuhan di Keresidenan Djambi tahun 1949 serta arsip foto pada masa revolusi kemerdekaan di Keresidenan Djambi. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah melalui wawancara kepada pemerhati sejarah, veteran atau purnawirawan TNI AD, keturunan pelaku sejarah dan melakukan studi kepustakaan atau pencarian sumber literatur tambahan secara *offline* maupun *online*.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan yaitu kegiatan dalam meneliti dan menilai suatu informasi sejarah secara kritis.²⁸ Kritik sumber dilakukan dengan tujuan untuk mencari kebenaran dengan menggabungkan pengetahuan, akal sehat, sikap ragu dalam meneliti sumber sejarah sehingga diharapkan karya sejarah tersebut merupakan hasil karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil fantasi atau manipulasi.²⁹ Kritik sumber terbagi atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu pengujian pada aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah, seperti pengujian terhadap keotentikan suatu sumber sejarah. Kritik internal yaitu melakukan evaluasi dan menentukan keputusan terhadap sumber apakah sumber dapat diandalkan atau tidak.³⁰

²⁸ *Op. Cit*, Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020).

²⁹ Muhamad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2011).

³⁰ *Ibid*, Hlm. 53

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan makna dan keterkaitan dari fakta-fakta sejarah yang didapatkan. Sumber-sumber yang memiliki kesamaan pembahasan kemudian digabungkan dalam sebuah kerangka konseptual. Rekonstruksi suatu peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.³¹

4. Historiografi

Historiografi merupakan kegiatan terakhir dalam penulisan sejarah yaitu kegiatan memaparkan hasil-hasil dari interpretasi dalam suatu karya/ tulisan sejarah. Historiografi dalam sejarah juga merupakan kegiatan merangkai fakta-fakta beserta maknanya secara kronologis atau sistematis sehingga menjadi suatu tulisan sejarah.³² Dalam melakukan penulisan sejarah diperlukan keterampilan teknik dalam mengutip dan membuat catatan, menggunakan pikiran kritis dan analitis sehingga dapat menghasilkan suatu sintesis dalam sebuah tulisan utuh.³³

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan agar suatu penulisan lebih mudah dipahami oleh para pembaca dengan membagi penulisan dalam bab dan sub-bab. Pada penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari (1.1) Latar Belakang, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Ruang Lingkup penelitian, (1.4) Tujuan Penelitian, (1.5) Manfaat Penelitian, (1.6) Tinjauan

³¹ *Op. Cit*, Mochamad Afroni, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019).

³² *Ibid.*

³³ *Op. Cit*, Arif, *Pengantar Kajian Sejarah*.

Pustaka, (1.7) Kerangka Konseptual (1.8) Metode Penelitian, dan (1.9) Sistematika Penulisan.

BAB II: Terbentuknya Batalyon Gajah Mada pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Wilayah Selatan Keresidenan Djambi

Pada bab ini dibahas mengenai (2.1) Situasi Keresidenan Djambi pasca proklamasi kemerdekaan (2.2) Terbentuknya organisasi kemiliteran dan perjuangan di Keresidenan Djambi (2.3) Konsolidasi Militer (2.4) Pembentukan Batalyon Gajah Mada.

BAB III: Strategi dan Taktik Batalyon Gajah Mada dalam Mempertahankan Kemerdekaan pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Wilayah Selatan Keresidenan Djambi

Pada bab ini dibahas mengenai (3.1) Pembentukan sektor-sektor Batalyon Gajah Mada (3.2) Perjuangan, strategi dan taktik Batalyon Gajah Mada dalam pertempuran-pertempuran melawan Belanda pada Agresi Militer Belanda II.

BAB IV: Dampak Perjuangan Batalyon Gajah Mada dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Wilayah Selatan Keresidenan Djambi

Pada bab ini membahas (4.1) Akhir masa revolusi kemerdekaan Indonesia di Keresidenan Djambi (4.1) Dampak perjuangan Batalyon Gajah Mada pada masa revolusi kemerdekaan.

BAB V: Penutup.

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian dalam penulisan ini. Setelah itu, daftar pustaka.